

HASIL PENELITIAN DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KENAKALAN REMAJA (Studi kasus kelompok Remaja Desa Tuppan, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Endang Esterina Tunliu¹, Chrisistomus S. Oiladang², Christine Erika Meka³,
Aelsthri Ndandara⁴

endangtunliu@gmail.com¹, chris.oiladang@staf.undana.ac.id²,
christine.e.meka@gmail.com³, aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Kehadiran orang tua secara lengkap dalam sebuah keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Namun pada kenyataannya banyak keluarga yang tidak berada dalam keadaan utuh baik secara struktur maupun fungsi. Banyak anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterlibatan peran orang tua khususnya ayah yang sangat rendah. Fenomena tersebut disebut sebagai Fatherless. Yang semakin banyak ditemukan dalam masyarakat terkecuali pada masyarakat Desa Tuppan, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kondisi Fatherless yang terjadi di Desa Tuppan yaitu karena ayah yang merantau di luar pulau dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga berdampak pada berkurangnya peran ayah dalam pengasuhan, pengawasan, perhatian emosional, dan pembinaan karakter remaja. Kondisi tersebut, dapat berkontribusi besar terhadap munculnya berbagai bentuk penyimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Fatherless terhadap munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja pada kelompok remaja, Desa Tuppan, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari 10 informan yang terbagi menjadi 5 informan inti yaitu remaja dan 5 informan pendukung yaitu ibu dan nenek dari remaja tersebut. Analisis data, dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan Teori Sosiogenis dari Kartini Kartono sebagai teori utama untuk menganalisis permasalahan dari fenomena fatherless dan dampaknya pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Fatherless pada remaja berdampak terhadap munculnya kenakalan pada remaja. Dampak tersebut yaitu hilangnya figure otoritas dan kontrol sosial dalam keluarga, munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosi, lemahnya pengawasan dari keluarga dan sekolah, serta meningkatnya pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan meliputi bolos sekolah, tawuran, putus sekolah, dan remaja dapat meninggalkan rumah. Penelitian menyimpulkan bahwa kondisi Fatherless dapat memberikan dampak negatif kepada remaja yang dalam tahap pencarian jati diri. Karena tidak mendapatkan peran orang tua secara utuh.

Kata Kunci: Fatherless, Kenakalan Remaja, Kontrol Sosial, Lingkungan Sosial, Remaja.

ABSTRACT

The presence of both parents in a family plays a crucial role in a child's growth and development. However, in reality, many families are unable to function optimally, either structurally or functionally. As a result, many children grow up with limited parental involvement, particularly from their fathers. The phenomenon is known as fatherlessness, which is increasingly found in many communities, including Tuppan Village, Batuputih District, South Central Timor Regency. In Tuppan Village, the condition of fatherlessness occurs because fathers migrate outside the island for extended periods, resulting in a reduced paternal role in parenting, supervision, emotional support, and character development. This condition may significantly contribute to the emergence of various forms of juvenile delinquency. The study aims to examine the impact of fatherlessness on the emergence of various forms of juvenile delinquency among adolescents in Tuppan Village, Batuputih District, South Central Timor Regency. The study employed a qualitative research method

using a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of then informants, including five key informants (adolescents) and five supporting informants (the adolescents' mothers and grandmothers). Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Kartini kartono's Sociogenesis Theory was used as the primary theoretical framework to analyze the phenomenon of fatherlessness and its impact on adolescents. The findings indicate that the condition of fatherlessness has a significant impact on the emergence of juvenile delinquency. These impacts include the loss of parental authority and social control within the family, the emergence of deviant behavior as a form of emotional expression, weak supervision from both the family and school, and the increasing influence of peer groups on juvenile delinquency. The forms of juvenile delinquency identified in the study include truancy, fighting, dropping out of school, and adolescents leaving home. The study concludes that fatherlessness has negative impacts on adolescents who are in the process of identity formation due to the absence of complete parental roles.

Keyword: Fatherlessness, Juvenile Delinquency, Social Control, Social Environment, Adolescent.

PENDAHULUAN

Kehadiran orang tua secara lengkap dalam sebuah keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Menurut kartini kartono (2003: 57), Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya keberadaan fisik orang tua yang dihitung, tetapi bagaimana fungsi orang tua dalam pendidikan, perhatian, pengasuhan dan dukungan emosional di dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan anak remaja. Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan, pembinaan karakter, serta pembentukan kepribadian anak. Ibu umumnya berperan sebagai figure yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional, sedangkan ayah memiliki peran strategis sebagai pelindung, pemberi teladan, dan penegak disiplin (Bambang, 2015:230). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan kehadiran orang tua lengkap cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih baik, kontrol emosi yang lebih stabil, serta perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan peran orang tua lengkap baik ayah maupun ibu, memiliki fungsi strategis dalam proses sosialisasi dan pembinaan karakter anak.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga berada dalam kondisi yang utuh secara struktur maupun fungsi. Banyak anak tumbuh dalam keluarga dengan keterlibatan peran orang tua yang sangat rendah. Fenomena *fatherless* semakin banyak ditemukan dalam masyarakat (Wulandari et al., 2023). *Fatherless* dapat diartikan sebagai kondisi di mana peran ayah tidak hadir atau tidak berjalan secara optimal dalam kehidupan anak, baik karena faktor pekerjaan di luar daerah, dan juga masalah lain yaitu perceraian, maupun kematian. Bahkan pada keluarga yang lengkap secara struktural, fungsi pengasuhan sering berjalan minim akibat kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat atau karena kesibukan orang tua (Amato & Fowler, 2022). Carmelita (2022) menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berupa kurangnya keterlibatan emosional dan komunikasi dalam proses pengasuhan.

Kondisi ini dapat melemahkan kontrol sosial anak dalam keluarga dan memicu perilaku menyimpang.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan baik itu negatif maupun positif. Remaja berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga memerlukan arahan, pengawasan, serta dukungan yang memadai dari keluarga. Apabila fungsi pengawasan dalam keluarga tidak berjalan secara optimal, maka remaja berpotensi mengalami kesulitan

dalam mengontrol perilakunya. Hal ini didukung oleh pakar pengasuhan ayah, Irwan Rinaldi (Ni'ami, 2021) mengungkapkan jika anak tidak mendapatkan peran ayah di usia tumbuh kembangnya, maka akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak karena orangtua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak dan mengabaikan dukungan emosional anak. Ketika kebutuhan emosional dan bimbingan tidak terpenuhi di dalam keluarga, remaja rentan terjerumus kenakalan remaja.

Kenakalan Remaja merupakan salah satu masalah sosial yang masih sering terjadi di Indonesia. Hal ini didukung oleh data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan dari 12.444 kasus pada tahun 2015 menjadi 15.444 kasus pada tahun 2019. Bentuk kenakalan tersebut meliputi perkelahian, pencurian, pelanggaran aturan sekolah, serta tindakan lain yang mengganggu ketertiban masyarakat. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan keluarga, khususnya minimnya keterlibatan ayah dalam mendidik anak, menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Tuppan, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari pihak desa dan sekolah, terdapat beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1 Data Kasus Kenakalan Remaja Di Desa Tuppan

NO	Tahun	Jenis Kenakalan	Jumlah
1.	2023-2025	Perkelahian antar teman Sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	10 kasus
2.	2024	Pelanggaran disiplin sekolah (meminum miras di lingkungan sekolah)	3 kasus
3.	2023-2025	Tawuran antar kelompok	5 kasus

Sumber: Data kasus di SMA Negeri Tuppan, Aparat Desa Tuppan 2023-2025

Selain itu, berdasarkan data dari kepala Dusun setempat di Kantor Desa Tuppan, terdapat cukup banyak orang tua yang bekerja di luar pulau, yang menyebabkan sebagian anak tidak mendapatkan peran ayah secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Data Keluarga yang tidak memiliki Ayah Di Desa Tuppan

NO	Kategori	Jumlah
1.	Merantau	59 keluarga

Sumber: Aparat Desa Tuppan 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena ketidakhadiran ayah di Desa Tuppan merupakan kondisi sosial yang cukup signifikan. Pada saat yang sama, ditemukan pula beberapa kasus kenakalan remaja di lingkungan Sekolah dan Lingkungan masyarakat. Serta sebagian remaja yang sering terlibat dalam perkelahian maupun kasus yang lain, tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupan mereka, atau ayah hadir tetapi tidak memiliki hubungan emosional (kedekatan) dengan anak. Namun demikian, kenakalan remaja tidak dapat dikaitkan dengan satu faktor saja, karena lingkungan pergaulan, kondisi ekonomi, serta faktor sosial lainnya juga dapat memengaruhi perilaku remaja.

Berdasarkan Uraian tersebut, Maka inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Dampak *Fatherless* terhadap kenakalan remaja (studi kasus pada kelompok remaja Desa Tuppan, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan)** peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi *fatherless* yang terjadi di Desa Tuppan serta bagaimana kaitanya dengan kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena fatherless dan dampaknya terhadap kenakalan remaja berdasarkan pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami oleh subyek penelitian. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai bentuk penelitian kualitatif. Studi kasus adalah proses menggali secara mendalam suatu kasus spesifik, mengumpulkan informasi terperinci, menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam periode tertentu. Sesuatu seperti program, peristiwa, tindakan, atau proses dapat berfungsi sebagai studi kasus (Creswell, 2016). Yang mana penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengungkapkan bagaimana dampak kondisi ketiadaan atau kurangnya peran ayah Fatherless terhadap munculnya kenakalan remaja yang terjadi pada kelompok remaja Desa Tuppen, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tentang Kenakalan Remaja Dari Keluarga Fatherless di Desa Tuppen

Dalam proses penelitian studi kasus yang dilaksanakan kurang lebih satu bulan, menemukan bahwa absennya figure ayah selama 3-4 tahun menimbulkan empat dampak utama terhadap munculnya kenakalan remaja pada kelompok remaja di Desa Tuppen. Data SMA usia 15-18 tahun di Desa Tuppen, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Data dari wawancara mendalam dengan 5 remaja dan 5 pengasuh menunjukkan adanya kekosongan peran ayah yang memengaruhi kondisi psikologi remaja, kontrol sosial, pola pengawasan, serta interaksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan Teori Sosiogenis Kartini Kartono, Kenakalan remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, keluarga, dan proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kondisi fatherless menjadi salah satu faktor sosial yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada remaja di Desa Tuppen. Absennya figure ayah berdampak pada melemahnya fungsi pengawasan, perhatian, emosional, dan kontrol sosial dalam keluarga. Akibatnya, remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya yang negatif dan memunculkan perilaku seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jenis Kenakalan Remaja

No	Pelaku	Jenis kenakalan					
		Bolos sekolah	Tawuran	Konsumsi alkohol	Putus Sekolah	Kecanduan game online	Meninggalkan rumah
1	Dk	✓	✓			✓	
2	FS	✓		✓	✓	✓	✓
3	AA	✓	✓			✓	
4	YL	✓	✓	✓		✓	
5	YS	✓		✓			✓

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat 6 jenis kenakalan yang dilakukan oleh 5 orang remaja yang mengalami kondisi fatherless di Desa Tuppen. Jenis kenakalan tersebut meliputi bolos sekolah, tawuran, konsumsi alkohol, putus sekolah, kecanduan game online, dan meninggalkan rumah.

Dari keenam jenis kenalan tersebut, terdapat 5 jenis kenakalan yang dominan dilakukan oleh 5 informan tersebut, yaitu: Bolos sekolah, dilakukan oleh seluruh informan sebanyak 5 orang. Kecanduan game online, dilakukan oleh 4 orang informan. Tawuran, dilakukan oleh 3 orang informan. Konsumsi Alkohol, dilakukan oleh 3 orang informan. Putus sekolah, dilakukan oleh 1 orang informan. Dan meninggalkan rumah, yaitu 1 imforman.

Temuan ini menjadi indicator utama bahwa ketiadaan figure ayah dalam keluarga fatherless berdampak langsung pada melemahnya fungsi kontrol sosial dan disiplin remaja. Bolos sekolah menjadi pintu awal dari berbagai bentuk kenakalan lainnya karena pada saat tidak berada di sekolah, remaja memiliki waktu luang yang tidak terawasi dan cenderung dihabiskan bersama teman sebaya dengan aktivitas yang negatif.

Selain bolos sekolah, jenis kenakalan yang dominan adalah kecanduan game online yang dilakukan oleh 4 dari 5 informan yaitu, DK, FS, AA, dan YL. Kecanduan game menjadi bentuk pelarian emosional ketika remaja tidak mendapatkan perhatian dan arahan yang cukup dari orang tua. Ketiadaan figure ayah yang seharusnya menjadi pengawas utama dan kontrol di rumah membuat remaja lebih bebas mengakses gadget tanpa batas waktu.

Berikutnya, tawuran dan konsumsi alkohol masing-masing dilakukan oleh 3 informan. Tawuran dilakukan oleh DK, AA dan YL. Perilaku ini mencerminkan pelampiasan emosi dan pencarian identitas kelompok yang tidak terarah, yang biasanya muncul ketika peran ayah sebagai figure otoritas dan penengah konflik dalam keluarga tidak berfungsi. Sementara itu, perilaku konsumsi alcohol ditemukan pada FS, YL, dan YS.

Kemudian putus sekolah/Alpa sekolah dilakukan oleh 1 orang informan yaitu FS, dan meninggalkan rumah dilakukan oleh 2 orang informan, yaitu FS dan YS. Meskipun frekuensinya lebih rendah, kedua bentuk kenakalan ini menunjukkan eskalasi yang lebih serius akibat kurangnya pengawasan dan ikatan emosional dalam keluarga.

Secara keseluruhan, data pada tabel ini memperlihatkan bahwa kondisi fatherless menciptakan kekosongan peran dalam keluarga. Kekosongan tersebut membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, kurang memiliki figure teladan, dan cenderung mencari validasi di luar rumah. Dengan demikian, berbagai jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tuppan, muncul bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak sistematis dan tidak berfungsinya peran-peran keluarga atau orang tua secara utuh atau kepincangan peran dalam menjalankan peran pembinaan dan pengawasan yang menimbulkan dampak negatif kepada remaja.

Tabel 2 Dampak Fatherless Terhadap Remaja di Desa Tuppan

No	Pelaku	Dampak <i>Fatherless</i>			
		01	02	03	04
1	Dk	✓	✓	✓	✓
2	FS	✓	✓	✓	✓
3	AA	✓	✓	✓	
4	YL	✓	✓		
5	YS	✓	✓		✓

Ket:

01: kehilangan figur otoritas dan kontrol sosial

02: Muncul Perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan

03: Lemahnya Pengawasan Ganda: Keluarga dan Sekolah

04: Meningkatnya Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja

Tabel 2 menunjukkan hasil identifikasi dampak fatherless terhadap 5 orang informan remaja di Desa Tuppan yaitu DK, FS, AA, YL, dan YS. Berdasarkan tabel tersebut, dapat

dilihat bahwa kondisi ketiadaan figure ayah dalam keluarga memberikan 4 dampak utama yaitu 01. Kehilangan figure otoritas dan kontrol sosial. 02, Muncul perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. 03, Lemahnya pengawasan ganda keluarga dan sekolah, dan 04. Pembentukan subkultur menyimpang di lingkungan teman sebaya.

Dampak 01: Kehilangan figure otoritas dan kontrol sosial, Dampak ini dialami oleh seluruh informan, yaitu DK, FS, AA, YL, dan YS. Tingginya persentase 100% ini menunjukkan bahwa ketiadaan figure ayah secara langsung mengakibatkan kekosongan peran dalam keluarga. Ayah yang seharusnya berfungsi sebagai pemimpin keluarga, pengambilan keputusan, sebagai pemimpin keluarga, penegak aturan, dan pemberi teladan tidak hadir dalam kehidupan kelima informan. Akibatnya, fungsi kontrol sosial dalam keluarga menjadi lemah. Remaja tidak mendapatkan teguran, bimbingan, dan batasan yang jelas ketika melakukan kesalahan. Kondisi ini membuat remaja merasa bebas dan tidak memiliki rasa takut untuk melanggar norma, baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dilihat dari Tabel 4.5 dimana kelima informan melakukan perilaku bolos sekolah. Bolos sekolah menjadi indikator paling jelas dari lemahnya otoritas orang tua dalam mendisiplinkan anak.

Dampak 02: Munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan, Dampak ini juga dialami oleh 5 informan yaitu DK, FS, AA, YL, dan YS. Ketidadaan figure ayah menyebabkan remaja mengalami kekosongan emosional. Mereka tidak memiliki tempat untuk mencurahkan perasaan, tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari ayah. Kekosongan tersebut kemudian dilampiaskan melalui berbagai bentuk perilaku menyimpang. Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa bentuk pelampiasan yang muncul berbeda-beda. Informan DK, AA, dan YL melampiaskannya melalui tawuran. Informasi FS, YL, dan YS melampiaskannya melalui konsumsi alkohol. Sedangkan informan FS dan YL memilih untuk meninggalkan rumah. Meskipun bentuknya berbeda, akar masalahnya sama yaitu upaya untuk melarikan diri dari tekanan batin dan rasa tidak lengkap dalam keluarga fatherless.

Dampak 03: Lemahnya Pengawasan Ganda: Keluarga dan Sekolah. Dampak ini juga dialami oleh seluruh informan yaitu, DK, FS, AA, dan YS. Pengawasan ganda di sini maksudnya pengawasan dari dua institusi utama dalam kehidupan remaja yaitu keluarga dan sekolah. Di keluarga, fungsi pengawasan yang biasanya dijalankan oleh ayah menjadi tidak ada. Ibu yang bekerja atau sibuk tidak dapat mengawasi 24 jam. Sementara itu disekolah, ketika remaja sudah sering bolos maka pengawasan sekolah juga menjadi tidak efektif. Lemahnya pengawasan ini memicu munculnya perilaku lain seperti kecanduan game online yang dialami oleh 4 informan yaitu DK, FS, AA dan, serta putus sekolah yang dialami oleh FS. Waktu luang yang tidak terarah karena tidak ada yang mengontrol membuat remaja cenderung menghabiskannya untuk hal-hal negatif.

Dampak 04: Meningkatnya Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja

Berbeda dengan tiga dampak sebelumnya, dampak ini hanya dialami oleh 3 informan yaitu FS, AA, dan DK Informan YL dan YS tidak mengalami dampak ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pengaruh teman sebaya tidak otomatis terjadi pada semua remaja fatherless. Dampak ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan. Keempat informan tersebut cenderung mencari “keluarga pengganti” di luar rumah melalui kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang. Mereka bersama-sama melakukan tawuran, konsumsi alcohol, dan kecanduan game online secara berkelompok. Sementara YL dan YS kemungkinan masih melakukan kenakalan secara individual dan belum masuk ke dalam komunitas yang lebih besar. Ini membuktikan bahwa

lingkungan teman sebaya memiliki peran penting dalam memperkuat atau memperlemah dampak fatherless.

Secara keseluruhan, Tabel 2 menunjukkan bahwa dampak 01, 02, dan 03 merupakan dampak langsung dan bersifat umum karena dialami oleh 5 informan inti tersebut. Ketiga dampak ini merupakan konsekuensi logis dari ketiadaan figure ayah dalam keluarga. Sedangkan dampak 04 merupakan dampak lanjutan yang bersifat khusus karena dialami oleh 1 sampai 2 informan inti dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fatherless tidak hanya melemahkan fungsi keluarga, tetapi juga mendorong remaja untuk mencari pelampiasan dan identitas di luar rumah, yang pada akhirnya memicu berbagai bentuk kenakalan remaja di Desa Tuppen.

Keempat dampak tersebut akan diuraikan sebagai berikut: A. Kehilangan Figur Otoritas dan kontrol sosial, B. Munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan, C. Lemahnya pengawasan Ganda, dan D. Meningkatnya pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi fatherless pada remaja di Desa Tuppen berdampak pada hilangnya figure ayah secara fisik, tetapi juga berdampak pada hilangnya fungsi pengawasan, perhatian emosional, serta pembinaan karakter dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan lemahnya ikatan sosial remaja terhadap keluarga, penurunan motivasi sekolah, dan lebih mudah terpengaruh lingkungan teman sebaya yang negatif. Akibatnya, muncul berbagai bentuk kenakalan remaja sebagai dampak seperti bolos sekolah, tawuran, konsumsi alkohol, meninggalkan rumah, putus sekolah, dan kecanduan game online. Temuan ini menunjukkan bahwa absennya figure ayah dapat berdampak pada proses pembentukan perilaku sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kehilangan Figur Otoritas dan Kontrol Sosial

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku seorang anak. Di dalam keluarga, ayah memiliki peran yang tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, pemberi kasih sayang, serta pengawas yang memberikan batasan terhadap perilaku anak. Kehadiran ayah dalam kehidupan remaja sangat penting karena dapat memberikan rasa aman, membentuk kedisiplinan, serta menjadi figur yang dihormati dalam keluarga. Sebaliknya, ketika ayah tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari karena merantau untuk bekerja, fungsi-fungsi tersebut cenderung mengalami perubahan sehingga memengaruhi proses perkembangan remaja.

Fenomena ini banyak ditemukan di Desa Tuppen, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sebagian besar ayah memilih merantau ke luar daerah, terutama ke Kalimantan, demi meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Keputusan tersebut memang memberikan manfaat dari sisi ekonomi, namun di sisi lain menimbulkan konsekuensi terhadap hubungan antara ayah dan anak. Jarak yang jauh menyebabkan komunikasi menjadi berkurang, interaksi tidak lagi berlangsung secara intensif, dan pengawasan terhadap aktivitas remaja menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada ibu, nenek, atau anggota keluarga lainnya.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada masa ini, remaja membutuhkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari kedua orang tua agar mampu mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan secara tepat. Apabila salah satu figur penting, khususnya ayah, tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari, maka remaja berpotensi mengalami berkurangnya kontrol sosial dari keluarga. Akibatnya, remaja dapat menjadi

lebih bebas dalam bertindak, kurang disiplin, sulit menerima nasihat, bahkan berisiko melakukan perilaku yang menyimpang apabila tidak memperoleh pengawasan yang memadai.

Kondisi fatherless atau ketiadaan figure ayah dalam keluarga menyebabkan terjadinya disorganisasi dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologi mengakibatkan hilangnya pusat otoritas sosial dalam keluarga. Akibatnya, mekanisme kontrol sosial yang biasanya dijalankan oleh ayah menjadi melemah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bigner yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pembentukan disiplin, kemandirian, dan pengendalian diri pada anak. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh informan penelitian, yaitu DK, FS, AA, YL, dan YS mengalami dampak berupa kehilangan figur otoritas dan kontrol sosial dalam keluarga akibat kondisi fatherless. Dampak ini mengindikasikan bahwa dampak tersebut bersifat menyeluruh dan dialami oleh semua remaja fatherless khususnya remaja Desa Tuppen. Melemahnya kontrol sosial ini kemudian berimplikasi secara langsung terhadap munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Sebagaimana disajikan yang ditemukan adalah: bolos sekolah, tawuran, konsumsi alkohol, meninggalkan rumah, putus sekolah, dan kecanduan game online. Dari keenam bentuk tersebut, bolos sekolah dialami oleh seluruh informan dan putus sekolah hanya dialami oleh FS.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi fatherless berdampak pada melemahnya kontrol sosial dalam keluarga sehingga berdampak pada munculnya kenakalan remaja. Lemahnya kontrol sosial ini mendorong informan terjerumus dalam perilaku bolos sekolah. Meskipun awalnya ia menolak, ajakan teman sebaya yang terus-menerus akhirnya membuatnya ikut. Sesuai dengan hasil wawancara pada Kamis, 11 Mei 2026 pukul 09:01 WITA Ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya beta son mau bolos sekolah, hanya teman-teman ajak terus. Dong bilang katong mau tamat ju jadi sesekali jangan terlalu alim. Awalnya beta pernah tolak, tapi dong bujuk-bujuk jadi beta ikut saja. Guru ju sonde tau, mama ju sonde tau. Beta sekolah jauh dari rumah jadi pulang satu minggu satu kali.”

(“Sebenarnya saya tidak ingin bolos sekolah, tetapi teman-teman terus mengajak saya. Mereka mengatakan kita sudah mau tamat, jadi sesekali jangan terlalu rajin/patuh. Awalnya saya pernah menolak, tetapi mereka terus membujuk saya untuk mengikuti mereka. Pada saat itu guru tidak mengetahuinya, mamapun tidak mengetahuinya. Karena saya sekolah jauh dari rumah jadi pulangnyanya seminggu sekali).

Dari kutipan ini terlihat bahwa DK merasa memiliki ruang untuk melanggar aturan karena tidak ada pihak yang mengontrol aktivitasnya secara langsung. Jarak dengan orang tuannya membuat ibunya sulit memantau kehidupan di sekolah maupun di tempat tinggal (kos). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa DK merasakan kekosongan figur ayah dalam kehidupan sosialnya. Kehadiran ayah bagi DK bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai simbol perhatian, pengawasan, dan otoritas dalam keluarga. Ketika figur ayah tidak hadir, DK merasa berbeda dengan teman-temannya yang masih mendapatkan perhatian langsung dari ayah mereka. Kondisi ini menyebabkan DK lebih mudah mencari pengaruh dan kenyamanan dari lingkungan luar, terutama kelompok teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan pengakuan DK. Informasi tambahan dari Ibu DK (MM) mengatakan bahwa

“Nona, mama deng DK ni jauh. Dia sekolah di Soe, mama di sini. Apalagi dia anak laki-laki su besar sedikit, tanya juga sonde mau jawab. Mama sonde terlalu tau dia pung

kehidupan di sekolah sana. Hanya dia tinggal deng dia punya kaka laki-laki, jadi mama serahkan di dia sa.”

Dari yang dikatakan oleh ibu dari DK mengindikasikan bahwa jarak fisik dan absennya ayah membuat ibu DK tidak dapat menjalankan fungsi kontrol secara optimal. Sementara itu, kakak laki-laki DK belum mampu menggantikan peran ayah sebagai otoritas utama dalam keluarga. Akibatnya, DK lebih mudah terpengatur oleh norma kelompok teman sebaya. Kondisi fatherless yang dialami DK menunjukkan bahwa absennya ayah menyebabkan fungsi pengawasan dan kontrol sosial dalam keluarga menjadi lemah. Ketidakhadiran ayah dalam waktu yang lama membuat DK lebih bebas melakukan pelanggaran tanpa adanya pengawasan yang tegas dari keluarga. Situasi tersebut menyebabkan DK lebih mudah mengikuti ajakan teman sebaya tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Hal ini sejalan dengan pengakuan dari FS pada saat wawancara jumat Informan FS (16 Tahun):

"Pas bapa ada memang rajin. Babtua jahat tu bahasa andalan tu, biar bapa deng mama sonde sekolah, biar anak sekolah. Jadi tau to kalau beta bikin masalah di sekolah atau sonde mau pi sekolah atau kami pulang ko masih singgah-singgah, pulang ranting asam naik na. Jadi beta sonde macam-macam. Sekarang aman babtua su di Kalimantan, beta sonde pi sekolah atau bikin masalah sonde ada yang togor-togor, paling mama sa itu ju sonde sampe pukul ke bapa itu hari. Jadi sekarang sini tinggal mama sa di rumah deng beta pu ade masih kecil."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ketika ayah masih berada di rumah, FS merasakan adanya pengawasan dan disiplin yang cukup kuat dari kedua orang tuanya. Meskipun kedua orang tuanya tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, mereka tetap memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak. Ayah selalu memastikan bahwa FS berangkat ke sekolah, tidak membuat masalah, serta tidak menghabiskan waktu untuk berkeliaran sepulang sekolah. Bahkan ketika melakukan pelanggaran, ayah tidak segan memberikan teguran maupun hukuman sebagai bentuk pembinaan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, kondisi tersebut berubah setelah ayah merantau ke Kalimantan. FS mengungkapkan bahwa pengawasan terhadap dirinya menjadi berkurang karena hanya tinggal bersama ibu dan adiknya. Menurutny, apabila ia tidak pergi ke sekolah ataupun melakukan kesalahan, tidak ada lagi sosok yang memberikan teguran sekeras ayah. Meskipun ibu masih berusaha mengingatkan, bentuk pengawasan yang diberikan tidak lagi sama dengan ketika ayah masih berada di rumah.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Ketegasan ayah dalam mengawasi aktivitas sehari-hari membuat FS merasa memiliki batasan dalam bertindak sehingga ia lebih berhati-hati untuk tidak melakukan pelanggaran. Sebaliknya, setelah ayah merantau, kontrol tersebut mulai berkurang sehingga FS merasakan adanya perubahan dalam pola pengawasan di dalam keluarga.

Lalu dapat dikatakan bahwa fungsi ayah sebagai pengawas dan pemberi disiplin tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh ibu. Meskipun ibu tetap menjalankan peran pengasuhan, keterbatasan dalam memberikan pengawasan menyebabkan anak merasakan perubahan dalam pola kontrol keluarga. Kondisi tersebut berpotensi memberikan ruang yang lebih besar bagi remaja untuk menentukan perilakunya sendiri tanpa adanya pengawasan yang kuat dari ayah.

Pola yang sama juga terlihat pada Informan AA (16 Tahun) wawancara waktu pada hari jumat, 15 Mei 2026. Informan AA menjelaskan bahwa sejak ayah merantau ke Mataram, dirinya tinggal bersama nenek karena ibunya ikut bekerja bersama ayah. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap dirinya menjadi berkurang. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut.

"Beta anak pertama. Dulu kalau pi sekolah harus antar padahal sekolah dekat ju sonde terlalu jauh. Dulu bapak kerja sensor kayu, hanya sekarang banyak yang usaha bagitu jadi babtua pilih pi Mataram. Son lama beta pu mama su ikut, kami tinggal dengan beta pu nenek. Dong nenek sonde terlalu larang-larang, mau pi sekolah ju, sonde mau bikin apa. Pi baru bapa ada kasih tinggal motor to jadi biasa beta ojek ju kalau sore-sore bagitu. Son ada yang terlalu urus beta. Nenek deng ba'i su tua, hanya dia kasi tau sa ko tetap sekolah sa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sebelum ayah merantau, AA mendapatkan perhatian yang cukup besar dari ayah. Salah satu bentuk perhatian tersebut terlihat dari kebiasaan ayah mengantar AA ke sekolah meskipun jarak sekolah tidak terlalu jauh dari rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Setelah ayah memutuskan merantau ke Mataram dan ibu ikut menyusul untuk bekerja, AA tinggal bersama nenek yang telah berusia lanjut. Menurut AA, nenek tidak memberikan pengawasan yang terlalu ketat sehingga dirinya memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, ayah juga meninggalkan sepeda motor yang kemudian digunakan AA untuk beraktivitas, bahkan sesekali digunakan untuk mengojek pada sore hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengawasan langsung dari orang tua membuat AA lebih bebas menentukan aktivitasnya di luar rumah.

Dapat dikatakan bahwa nenek sudah berupaya untuk menjalankan fungsi pengasuhan dengan terus mengingatkan AA agar tetap bersekolah. Akan tetapi, karena faktor usia, fungsi kontrol dalam keluarga cenderung melemah akibatnya, remaja memperoleh kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya. Apa bila, kebebasan itu tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai, maka besar kemungkinan akan berdampak pada perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat data dari informan AA (16 tahun), peneliti juga mewawancarai nenek AA (IT). Yang menjadi pengasuh AA ketika kedua orang tuanya merantau. Wawancara pada hari Jumat, 15 Mei 2026.

"AA dulu dia pu bapa masih ada di sini, rajin sekolah, nakal harbaburuk. Sekarang kita satu kata dia su seribu kata, sonde mau atur dia, dia mau ator dia sendiri. Jadi nenek bilang tunggu ko lu pu bapak datang baru lu model bagini, nanti baru lu lihat."

Berdasarkan wawancara tersebut, Nenek AA (IT) melihat adanya perubahan perilaku pada AA setelah ayahnya merantau. Sebelumnya AA dikenal sebagai anak yang rajin sekolah dan masih mau mendengar arahan orang tua. Namun, setelah ayahnya tidak lagi tinggal di rumah, AA menjadi lebih sulit dinasihati dan cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan nasihat dari neneknya. Nenek AA (IT) menyampaikan bahwa dirinya kesulitan mengawasi dan mengarahkan AA karena faktor usia. Meskipun tetao berusaha mengingatkan, nasihat yang diberikan sering kali tidak diindahkan. Karena itu, nenek beberapa kali mengingatkan AA bahwa perilakunya diminta pertanggungjawabkan ketika ayahnya pulang. Hal ini menunjukkan bahwa sosok ayah masih dipandang sebagai figur yang memiliki kewibawaan dalam keluarga. Dengan demikian, keterangan dari nenek AA (IT) menguatkan data sebelumnya dari AA.

Hal serupa dialami oleh Informan YL (17 Tahun) Informan YL mengungkapkan bahwa sebelum ayah merantau ke Kalimantan, dirinya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayah. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut.

"Iya dulu memang beta paling dekat dengan beta pu bapa. Pimana-mana beta dengan bapa sampe SMP. Pas bapa pi Kalimantan mama yang urus beta. Mama tua keras ju do ma sonde sekeras bapak. Babtua sayang ma sa lah ju hancur pukul-pukul betul. Jadi beta rajin pi sekolah ju karena babtua itu hari. Skrng kami pulang sekolah sampe jam 3 terlalu lama pamalas."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa YL memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan ayah sejak kecil hingga duduk di bangku SMP. Kedekatan tersebut membuat ayah menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan YL, terutama dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan bersekolah. Menurut YL, ketegasan ayah dalam mendidik, termasuk memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan, membuat dirinya terbiasa menaati aturan dan tetap rajin bersekolah.

Namun, setelah ayah merantau ke Kalimantan, peran pengasuhan sepenuhnya dijalankan oleh ibu. Meskipun ibu tetap berusaha mendidik dan mengawasi, YL mengakui bahwa ketegasan ibu tidak sama dengan ayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepergian ayah menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan yang diterima oleh YL. Meskipun demikian, nilai kedisiplinan yang telah ditanamkan ayah sejak kecil masih memengaruhi perilakunya sehingga YL tetap berusaha mempertahankan kebiasaan bersekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Meskipun ayah tidak lagi hadir secara fisik, nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya masih menjadi pedoman bagi YL dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk melengkapi data dari informan YL, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu YL. Menurut ibu YL, YL dulunya merupakan anak yang rajin sekolah. Ibu mengatakan bahwa

"YL dulu memang dia rajin sekolah karena memang dia pu bapak keras deng dia. Jadi memang semenjak dia pu bapa jalan, awal-awal ini berat pi sekolah sa sonde mau. Sering pi ikut bapuku, baru tetangga datang kasih tau, 'Tanta ini anak berat'."

Dari pernyataan dari ibu YL di atas, dapat dikatakan bahwa ketegasan ayah dalam mendidik membuat YL terbiasa menaati aturan dan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Namun, setelah ayah merantau, YL sempat mengalami penurunan semangat untuk bersekolah. Pada awal kepergian ayah, YL beberapa kali tidak ingin ke sekolah sehingga perilakunya mulai disoroti oleh lingkungan sekitar. Keterangan Ibu YL ini menegaskan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh penting terhadap kedisiplinan anak dalam pendidikan. Meskipun pada akhirnya YL mampu beradaptasi dan tetap melanjutkan sekolah, perubahan perilaku yang muncul diawal menunjukkan bahwa proses penyesuaian terhadap kondisi tanpa ayah tidak selalu mudah bagi remaja. Dengan demikian, informasi dari ibu YL ini sejalan dengan pengakuan sebelumnya mengenai kedekatan dengan ayah dan perubahan yang dirasakan setelah ayah merantau.

Berbanding terbalik dengan YL, Informan YS (16 Tahun). Mengalami perubahan hubungan yang cukup signifikan setelah ayahnya merantau. Menurut YS, komunikasi dengan ayah semakin jarang ada hingga, pada akhirnya ayah memilih untuk membangun keluarga baru. Hal tersebut diungkapkan melalui hasil wawancara pada hari Minggu, 17 Mei 2026.

"Kaka tau beta pu bapa bilang dia pi kerja. Awal-awal memang dia kerja sering telepon kami. Sekarang bapa pi menikah ulang padahal beta pu sodara ada beberapa,

memang nona semua. Beta yang laki-laki sendiri sekolah sekarang son jelas, yang penting sekolah ko tamat dolo. Pas bapa ada aman-aman sa, dia dulu jual ikan to. Skrng dia kerja di Kupang beta sonde peduli lei, pasti beta pu sodara nona yang masih ba telepon dengan dia. Sonde ada yang urus beta, biar beta pu mama yang urus beta. Uang jajan biar beta pi rendam garam supaya tambah uang jajan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pada awalnya ayah YS masih menjalin komunikasi dengan keluarga setelah merantau. Namun, komunikasi tersebut semakin berkurang setelah ayah menikah lagi. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara YS dan ayah menjadi semakin renggang. YS bahkan mengungkapkan bahwa dirinya sudah tidak lagi memiliki kepedulian terhadap keberadaan ayah karena merasa tidak memperoleh perhatian sebagaimana sebelumnya.

Selain kehilangan kedekatan emosional dengan ayah, YS juga harus belajar memenuhi sebagian kebutuhannya sendiri, seperti mencari tambahan uang jajan. Meskipun ibu masih menjalankan peran pengasuhan, YS merasa bahwa dirinya tidak lagi memperoleh perhatian secara langsung dari ayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepergian ayah tidak hanya berdampak pada berkurangnya pengawasan, tetapi juga memengaruhi hubungan emosional antara ayah dan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi fatherless yang dialami YS bukan hanya disebabkan oleh jarak karena pekerjaan, tetapi juga karena semakin renggangnya hubungan setelah ayah membangun keluarga baru. Akibatnya, YS merasakan berkurangnya perhatian, komunikasi, dan keterlibatan ayah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu FS menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku dan prestasi belajar anaknya setelah ayah merantau ke Kalimantan. Ibu FS mengatakan bahwa:

"Betul bahwa dulu FS memang rajin sekolah, dapat rengking juga di sekolah. Pas dia pu bapa pi kerja di Kalimantan dia pu nilai mulai turun, dia malas pi sekolah karena dulu dia pu bapak jam 7–8 bagitu kasih belajar dia. Sekarang semua su sibuk, bapak juga pi kerja, mama juga kerja. Dia juga sibuk dengan rendam garam. Tau di sana pasti dia pu kawan banyak yang rendam garam ju."

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sebelum ayah merantau, FS merupakan anak yang rajiin dan memiliki prestasi akademik yang baik. Ibu FS menyampaikan bahwa ayah memiliki peran aktif dalam mendampingi proses belajar FS setiap malam. Akan tetapi, setelah ayah tidak lagi berada di rumah ibu bekerja, pendampingan belajar menjadi berkurang. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya motivasi FS untuk sekolah dan keterlibatannya dalam kegiatan atau pekerjaan seperti "rendam garam" bersama teman-temanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan utama, yaitu DK, FS, AA, YL, dan YS, serta satu informan pendukung, yaitu nenek AA, Ibu YS, dan Ibu YL. Dapat diketahui bahwa ketiadaan peran ayah akibat merantau memberikan dampak terhadap kehidupan remaja di Desa Tuppan. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada berkurangnya intensitas komunikasi antara ayah dan anak, tetapi juga pada melemahnya fungsi pengawasan, berkurangnya kedekatan emosional, perubahan pola pengasuhan, serta perubahan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengalami perubahan hubungan dengan ayah setelah ayah merantau. DK mengungkapkan bahwa dirinya jarang berkomunikasi dengan ayah sehingga ayah tidak mengetahui aktivitasnya selama bersekolah di Soe. FS menyatakan bahwa ketika ayah masih berada di rumah, dirinya lebih disiplin karena adanya pengawasan dan hukuman apabila melakukan pelanggaran. Setelah

ayah merantau, pengawasan tersebut berkurang dan hanya dilakukan oleh ibu. Kondisi yang hampir sama juga dialami oleh AA yang tinggal bersama nenek setelah kedua orang tuanya merantau. Menurut AA, pengawasan yang diberikan nenek tidak seketat pengawasan yang diberikan oleh ayah sehingga dirinya merasa lebih bebas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, YL mengungkapkan bahwa meskipun ayah telah merantau, nilai kedisiplinan yang ditanamkan sejak kecil masih memengaruhi perilakunya sehingga ia tetap berusaha rajin bersekolah. Berbeda dengan informan lainnya, YS mengalami hubungan yang semakin renggang dengan ayah setelah ayah menikah kembali. Kondisi tersebut menyebabkan YS merasa kurang memperoleh perhatian dari ayah dan harus berusaha memenuhi sebagian kebutuhannya sendiri. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan nenek AA, Ibu YS, Ibu YL, yang menyatakan bahwa AA, FS, dan YL menjadi lebih sulit diatur setelah ayahnya tidak lagi tinggal bersama keluarga.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak utama dari ketiadaan ayah bukan hanya terletak pada tidak hadirnya sosok ayah secara fisik, tetapi juga pada berkurangnya fungsi ayah sebagai pembimbing, pengawas, dan pemberi kontrol dalam keluarga. Ketika ayah berada di rumah, anak cenderung memiliki batasan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, ketika ayah merantau, pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi berkurang sehingga sebagian remaja merasa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengambil keputusan maupun melakukan aktivitas di luar rumah. Kondisi ini terlihat dari pengakuan beberapa informan yang menyatakan bahwa tidak ada lagi sosok yang memberikan teguran secara tegas ketika mereka melakukan kesalahan atau mengabaikan kewajiban sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori sosiogenis yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja pada dasarnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial daripada faktor bawaan individu. Salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan, nilai, norma, dan proses sosialisasi. Menurut Kartini Kartono, apabila fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, terutama dalam memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan pengendalian sosial, maka remaja akan lebih rentan mengalami penyimpangan perilaku karena kehilangan salah satu sumber pembentukan karakter dan kontrol sosial.

Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat pada sebagian besar informan. Ketidadaan ayah akibat merantau menyebabkan proses sosialisasi dalam keluarga mengalami perubahan. Komunikasi yang semakin terbatas membuat ayah tidak lagi mengetahui perkembangan anak secara langsung. Selain itu, fungsi pengawasan yang sebelumnya dijalankan oleh ayah menjadi berkurang dan dialihkan kepada ibu atau nenek. Meskipun ibu dan nenek tetap berusaha menjalankan peran pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang diberikan tidak sepenuhnya mampu menggantikan peran ayah, terutama dalam memberikan ketegasan dan kontrol terhadap perilaku remaja.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan keinginan untuk memperoleh kebebasan, mencoba pengalaman baru, dan membangun hubungan sosial yang lebih luas. Pada fase ini, kehadiran orang tua, khususnya ayah, memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku remaja agar tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas yang memberikan batasan, disiplin, motivasi, dan rasa aman kepada anak. Ketika figur tersebut tidak lagi hadir dalam kehidupan sehari-hari, remaja berpotensi merasa lebih bebas karena berkurangnya kontrol dari keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak ketiadaan ayah tidak selalu sama pada setiap remaja. Hal tersebut terlihat pada informan YL yang tetap mempertahankan kedisiplinan meskipun ayah telah merantau. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh ayah sebelum merantau masih melekat dalam diri anak dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Dengan demikian, dampak fatherless dipengaruhi pula oleh kualitas hubungan ayah dan anak sebelum terjadi perpisahan, pola pengasuhan yang diberikan keluarga, serta kemampuan remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah akibat merantau menyebabkan berkurangnya kedekatan emosional, melemahnya fungsi pengawasan, serta berkurangnya kontrol sosial dalam keluarga. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan pengawasan, perhatian, dan bimbingan yang memadai dari ibu maupun anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, kehadiran ayah tidak hanya penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan perilaku positif remaja.

B. Munculnya Perilaku Menyimpang sebagai Bentuk Pelampiasan

Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan perilaku anak. Ayah tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pelindung, pembimbing, serta pengawas dalam kehidupan anak. Pada masa remaja, kehadiran ayah menjadi semakin penting karena remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, keinginan untuk memperoleh kebebasan, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang konsisten dari kedua orang tua agar mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Pada tahap ini, remaja membutuhkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua agar mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Kehadiran ayah menjadi salah satu faktor penting karena selain berperan sebagai pencari nafkah, ayah juga berfungsi sebagai pengawas, pembimbing, serta pemberi batasan terhadap perilaku anak. Namun, ketika ayah merantau dalam waktu yang cukup lama, sebagian remaja mengalami perubahan dalam cara mereka menghadapi kesepian, kejenuhan, maupun tekanan yang dirasakan akibat berkurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tuppan, ditemukan bahwa sebagian remaja melampiaskan perasaan tersebut dengan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya, bermain gim hingga larut malam, mengikuti pesta, mengonsumsi minuman keras, bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri, hingga mengabaikan kewajibannya sebagai pelajar. Perilaku tersebut muncul sebagai bentuk pelampiasan terhadap kondisi keluarga yang berubah setelah ayah merantau. Hal tersebut tergambar dari hasil wawancara berikut.

Informan DK (18 Tahun). Informan DK mengungkapkan bahwa setelah ayah merantau ke Kalimantan, dirinya merasa memiliki kebebasan yang lebih besar karena tidak lagi memperoleh pengawasan secara langsung dari ayah. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut.

"Pas bapa sonde ada tambah beta sekolah di Soe lebih bebas buat apa sa sonde ada yang larang-larang. Memang bapa dengan mama pantau hanya kalau lewat HP sama sa.

Jadi kalau beta su bosan di kos tinggal telepon kawan jalan-jalan, refreshing, lupa buang semua bosan dengan sepi di kos. Pulang ju bosan jadi kalau kawan ajak jalan gas sa. Hanya itu su di kos wifi gratis jadi kami sering main game sampai pagi. Sampai di sekolah mengantuk parah. Kalau su mengantuk teman su ajak bolos, mau tolak ju kawan jadi ikut sa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa setelah ayah merantau DK merasakan kebebasan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengawasan dari orang tua hanya dilakukan melalui komunikasi menggunakan telepon sehingga menurut DK tidak seketat ketika ayah masih berada di rumah. Kondisi tersebut membuat dirinya lebih mudah mengikuti ajakan teman untuk berjalan-jalan ketika merasa bosan berada di kos.

Selain itu, DK juga mengungkapkan bahwa dirinya sering bermain gim hingga larut malam karena tersedia jaringan internet di tempat tinggalnya. Kebiasaan tersebut menyebabkan dirinya sering mengantuk saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi tersebut, DK mengaku lebih mudah mengikuti ajakan teman untuk membolos sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua membuat remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan sehingga mulai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa bosan, kesepian, serta lemahnya pengawasan orang tua mendorong remaja mencari pelampiasan melalui aktivitas bersama teman sebaya. Meskipun pada awalnya hanya bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan, kebiasaan tersebut berkembang menjadi perilaku yang berdampak negatif terhadap pendidikan karena mengurangi waktu belajar dan meningkatkan kebiasaan membolos sekolah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi fatherless tidak hanya melemahkan kontrol sosial dalam keluarga, tetapi juga memicu munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif pada remaja.

Kondisi tersebut terlihat pada kasus YS (16), anak keempat dari enam bersaudara, yang ayahnya merantau ke Kalimantan sejak YS duduk di kelas dua SMP. Kepergian ayah yang kemudian menikah lagi di perantauan menyebabkan hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan memengaruhi kondisi emosional YS. Wawancara yang dilakukan pada hari jumat 15 Mei 2026 pukul 16:23 WITA.

Rasa kecewa YS muncul karena ia merasa ditinggalkan tanpa tanggung jawab. Hal ini terefleksi dari pengakuannya:

"Bapa pi Kalimantan dari beta kelas 2 SMP. Awalnya masih biasa telepon, tapi lama-lama sonde lagi. Baru beta tau ternyata bapak nikah ulang di sana. Bapak bukannya pulang atau kasih kami uang, tapi malah kasih tinggal kami." "Pas SMP beta pernah sampe dua minggu alpa. Buat apa pi sekolah kalau di rumah ju sonde ada yang pusing. Beta marah babtua bisa kasih tinggal kami."

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa YS merasa kecewa dan ditinggalkan oleh ayahnya. Kepergian ayah yang disertai pernikahan kedua menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi renggang. Selain kehilangan perhatian dari ayah, kondisi ekonomi keluarga juga semakin sulit sehingga anggota keluarga harus tinggal terpisah-pisah. Situasi tersebut membuat YS merasa kehilangan rasa aman dan perhatian dalam keluarga.

Dari sini terlihat bahwa perilaku bolos sekolah yang dilakukan YS bukan hanya karena rasa malas, tetapi merupakan bentuk pelampiasan dari rasa kecewa, marah, dan sedih akibat kondisi keluarga yang dialaminya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan pengembangan diri justru dianggap tidak lagi memiliki arti karena YS merasa tidak

mendapatkan perhatian maupun dukungan dari keluarganya. Akibatnya, YS mulai menunjukkan sikap apatis terhadap pendidikan dan memilih menarik diri dari aktivitas sekolah.

Untuk memperkuat informasi yang disampaikan oleh informan YS, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu YS. Berdasarkan hasil wawancara, ibu YS menjelaskan bahwa setelah ayah YS menikah kembali, terjadi perubahan perilaku pada anaknya. Ibu YS mengatakan bahwa

"Memang dari dia pu bapa menikah ulang dia lebih banyak diam, jalan ju sonde pernah kasih tau. Dia su lama sonde pulang. Baru beta pi liat dia ada rendam garam. Memang baik, hanya dia masih sekolah jadi jarang masuk sekolah, bolos. Nanti terima rapat baru guru kasih tau tanta."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa setelah ayah menikah kembali, YS menjadi lebih tertutup dan lebih sering berada di luar rumah tanpa memberi kabar kepada ibunya. Menurut ibu YS, anaknya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja merendam garam sehingga semakin jarang pulang ke rumah. Meskipun pekerjaan tersebut dianggap sebagai usaha untuk memperoleh penghasilan, aktivitas tersebut justru berdampak pada menurunnya kedisiplinan YS dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Keterangan ibu YS juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku YS mulai terlihat melalui kebiasaan membolos sekolah yang baru diketahui keluarga setelah pihak sekolah menyampaikan informasi kepada orang tua. Hal tersebut memperkuat hasil wawancara YS bahwa setelah kehilangan perhatian dari ayah, dirinya lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama lingkungan pergaulannya dibandingkan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar.

Berbeda dengan YS, Informan AA (16 tahun), mengungkapkan bahwa setelah kedua orang tuanya merantau, dirinya lebih sering merasa bosan berada di rumah sehingga memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara pada tanggal 15, Mei 2026 yang mengatakan bahwa:

"Di rumah beta dengan ba'i dengan nenek deng beta pu ade dua orang. Satu masih SD yang nona masih kelas 3 SD. Bosan betul rumah, rame hanya pamalas deng mamboi omong terus. Untung bapa kasih tinggal dia pu motor jadi bisa pake jalan-jalan, ojek. Hanya kalau kita ada motor bajalan terus, pesta dimana gas. Memang kalau di pesta kalau sonde minum nanti itu kakak-kakak dong bujuk na jadi harus minum ame sedikit. Trus ju nanti pulang su pagi, mengantuk, sonde pi sekolah lai. Senang ju ada kawan banyak."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa AA merasa jenuh ketika berada di rumah karena hanya tinggal bersama nenek, kakek, dan adik-adiknya. Kondisi tersebut membuat AA lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Keberadaan sepeda motor yang ditinggalkan ayah juga memberikan kebebasan bagi AA untuk bepergian sehingga intensitas interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa bosan akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua mendorong AA mencari kenyamanan bersama kelompok teman sebaya. Akan tetapi, lingkungan pertemanan tersebut justru memperkenalkan perilaku yang bertentangan dengan norma, seperti mengonsumsi minuman keras dan membolos sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketika kontrol keluarga melemah, remaja lebih rentan mengikuti pengaruh negatif dari lingkungan sosial sebagai bentuk pelampiasan terhadap keadaan yang dialaminya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan nenek AA (16) yang selama ini mengasuh AA ketika kedua orang tuanya merantau. Berdasarkan hasil wawancara, nenek AA

mengungkapkan bahwa perilaku AA mengalami perubahan setelah memiliki kebebasan menggunakan sepeda motor yang ditinggalkan ayahnya. Hal ini dikatakan pada wawancara pada tanggal 16, Mei 2026

"AA dari dia tau bawa motor setiap hari dia kerja di jalan, sonde tau ujung pohon. Pesta dimana dia situ. Nanti orang datang kasih tau kalau ada liat AA di pesta. Pulang paling tidur, sonde pi sekolah. Kasih tau dia mengomel baru dia dengar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa menurut nenek AA, sejak memiliki kebebasan menggunakan sepeda motor, AA semakin sering berada di luar rumah dan sulit diawasi. AA kerap mengikuti pesta bersama teman-temannya hingga larut malam, kemudian pulang dalam keadaan lelah dan tidak masuk sekolah keesokan harinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan AA memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan aktivitasnya sehari-hari.

Selain itu, nenek AA mengaku sering memperoleh informasi mengenai keberadaan AA dari masyarakat, bukan dari AA sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dan keluarga juga mulai berkurang. Keterangan tersebut memperkuat hasil wawancara AA bahwa dirinya lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan berada di rumah, sehingga perilaku menyimpang seperti mengikuti pesta dan membolos sekolah semakin sering terjadi.

Hal yang sama juga di lakukan oleh Informan YL (17 Tahun). Informan YL menjelaskan bahwa sejak ayah merantau, komunikasi dengan ayah semakin berkurang sehingga dirinya lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut pada tanggal 16, Mei 2026.

"Setelah beta pu bapa jalan, beta pu bapa jarang telepon su hampir empat tahun. Dia pikir beta su besar jadi bisa urus diri sendiri. Di rumah ju beta pu mama terlalu marah-marah, sonde jelas, pusing kalau di rumah jadi biasa beta pi dengan kawan dong ko main game. Kapan mama telepon baru beta pulang."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa setelah ayah merantau hubungan komunikasi antara YL dan ayah menjadi sangat terbatas. Menurut YL, ayah sudah jarang menghubungi dirinya karena menganggap bahwa ia telah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, YL merasa perhatian dari ayah semakin berkurang dibandingkan ketika ayah masih tinggal bersama keluarga. Selain itu, YL juga mengungkapkan bahwa dirinya kurang nyaman berada di rumah karena sering dimarahi oleh ibu. Kondisi tersebut membuat YL lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bermain gim. Bahkan, YL baru kembali ke rumah setelah dihubungi oleh ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi tempat pelarian bagi YL untuk menghindari suasana rumah yang menurutnya kurang nyaman.

Dari pernyataan di atas dapat memperlihatkan bahwa berkurangnya komunikasi dengan ayah serta kondisi hubungan di dalam keluarga menyebabkan YL lebih banyak mencari kenyamanan di luar rumah. Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus tanpa adanya pengawasan yang memadai, maka remaja akan lebih mudah menghabiskan waktu dalam aktivitas yang kurang produktif dan mengurangi perhatian terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Sejalan dengan permasalahan AA. Informan FS juga menjelaskan bahwa setelah ayah merantau, dirinya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bekerja mencetak batako sehingga mulai jarang masuk sekolah. Hal tersebut diungkapkan melalui hasil wawancara berikut.

"Beta tinggal di rumah dengan mama sa. Kalau mama pi masak gula na beta sendiri bosan, uang sonde ada. Pas libur jadi kawan ajak pi bikin batako. Kalau anak muda biasa

kerja ringan-ringan sa jadi aman, hanya cape ju jadi beta jarang masuk sekolah. Sering bolos. Beta biasa tinggal dalam to jadi su biasa rame. Kalau su di rumah ke stres, beta pu bapak jalan, beta pu mama ju sibuk, telepon jarang, ba cerita dengan beta ju jarang."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa FS merasa kesepian ketika berada di rumah karena ibu lebih banyak bekerja, sedangkan ayah berada di Kalimantan. Keadaan tersebut membuat FS lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada berada di rumah. Awalnya kegiatan tersebut hanya dilakukan pada saat libur sekolah melalui pekerjaan mencetak batako untuk memperoleh uang tambahan. Namun, aktivitas tersebut kemudian mulai memengaruhi kedisiplinannya dalam bersekolah karena rasa lelah setelah bekerja menyebabkan dirinya sering membolos.

FS juga mengungkapkan bahwa komunikasi dengan kedua orang tuanya menjadi semakin jarang setelah ayah merantau. Kondisi tersebut membuat dirinya merasa kurang memperoleh perhatian sehingga lebih nyaman berada bersama teman-temannya. Lingkungan pertemanan kemudian menjadi tempat bagi FS untuk menghilangkan rasa bosan sekaligus memperoleh kebersamaan yang tidak lagi dirasakan di dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku FS bukan semata-mata disebabkan oleh keinginan untuk bekerja atau memperoleh uang, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang mengalami perubahan setelah ayah merantau. Berkurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua membuat remaja mencari pelampiasan di luar rumah. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya pengawasan yang memadai, maka perilaku seperti membolos sekolah dan lebih mengutamakan aktivitas di luar lingkungan pendidikan dapat semakin berkembang.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu FS. Berdasarkan hasil wawancara, ibu FS menjelaskan bahwa setelah ayah merantau ke Kalimantan, terjadi perubahan perilaku pada FS (16) yang semakin sering bekerja dan mulai mengabaikan sekolah.

"Dari dia pu bapa pi Kalimantan ini anak beda. Dia bisa cari uang sendiri. Ini su dia pi kerja di cetak batako, su dapat uang dia sonde pulang rumah. Di sana pasti dong suru dia minum, apalagi dia masih kecil. Orang suru dia ikut, tapi kalau tanta suru dia sonde mau. Sekarang dia sonde mau sekolah, ikut dia di cetak batako, sonde mau pulang. Mungkin dia nyaman sa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa menurut ibu FS, perubahan perilaku anak mulai terlihat setelah ayah merantau. FS menjadi lebih sering bekerja mencetak batako bersama teman-temannya sehingga memiliki penghasilan sendiri. Akan tetapi, lingkungan kerja tersebut juga memperkenalkan FS pada pergaulan yang kurang baik, seperti ajakan mengonsumsi minuman keras dari orang-orang yang lebih dewasa.

Selain itu, ibu FS mengungkapkan bahwa FS menjadi semakin sulit diarahkan oleh keluarga. Ia lebih memilih berada di tempat kerja bersama teman-temannya daripada pulang ke rumah atau mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pergaulan mulai memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan keluarga dalam menentukan perilaku FS. Keterangan ibu FS sekaligus memperkuat hasil wawancara FS bahwa berkurangnya perhatian dan pengawasan dari ayah membuat dirinya mencari kenyamanan di luar rumah hingga akhirnya memunculkan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, lebih sering bekerja, dan mulai terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa berkurangnya pengawasan dan perhatian dari ayah menyebabkan beberapa remaja mulai mencari cara lain untuk menghadapi rasa kesepian, kebosanan, maupun tekanan akibat perubahan kondisi keluarga.

Bentuk pelampiasan tersebut terlihat melalui berbagai perilaku, seperti lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, bermain gim hingga larut malam, sering keluar rumah, mengikuti pesta, mengonsumsi minuman keras, bekerja di luar sekolah, hingga mulai mengabaikan kewajiban sebagai pelajar. Perilaku tersebut tidak selalu muncul secara langsung sebagai bentuk kenakalan, tetapi berkembang melalui proses ketika remaja berusaha mencari kenyamanan dan penerimaan dari lingkungan di luar keluarga.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika ayah masih berada di rumah, sebagian informan menunjukkan perilaku yang lebih terarah karena adanya pengawasan dan aturan yang jelas dari orang tua. Namun setelah ayah merantau, beberapa remaja mulai merasa lebih bebas dalam menentukan aktivitasnya sendiri karena tidak adanya kontrol langsung dari ayah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja lebih mudah mengikuti ajakan teman sebaya, terutama ketika mereka mengalami kejenuhan atau merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa munculnya perilaku menyimpang pada remaja di Desa Tuppen tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses perubahan kondisi sosial dalam keluarga. Ketidadaan ayah akibat merantau menyebabkan adanya perubahan dalam sistem pengawasan, komunikasi, serta pola pengasuhan yang diterima oleh remaja. Sebelum ayah merantau, sebagian besar informan menjelaskan bahwa ayah memiliki peran besar dalam mengatur aktivitas mereka, terutama dalam hal pendidikan, kedisiplinan, dan pembatasan perilaku. Namun setelah ayah tidak lagi berada di rumah, kontrol tersebut mengalami penurunan sehingga remaja memiliki ruang yang lebih besar untuk menentukan perilakunya sendiri.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori sosiogenis yang dikemukakan oleh Kartini Kartono. Teori sosiogenis menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan remaja bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu tersebut berkembang. Dalam pandangan ini, keluarga menjadi salah satu lingkungan sosial utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan perilaku anak. Apabila fungsi keluarga mengalami gangguan, seperti kurangnya perhatian, lemahnya pengawasan, dan berkurangnya kontrol sosial, maka remaja akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar yang dapat membawa mereka pada perilaku menyimpang.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, kondisi fatherless yang dialami oleh remaja di Desa Tuppen menunjukkan adanya perubahan dalam fungsi keluarga. Ayah yang sebelumnya berperan sebagai pengawas, pemberi aturan, dan figur yang disegani tidak lagi hadir secara langsung dalam kehidupan anak. Meskipun ibu tetap menjalankan fungsi pengasuhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja merasakan adanya perbedaan antara pengawasan ayah dan ibu. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ketika ayah masih berada di rumah, mereka lebih takut melakukan pelanggaran karena adanya teguran dan kontrol yang kuat. Namun setelah ayah merantau, mereka merasa lebih bebas karena tidak ada lagi sosok yang secara langsung mengawasi aktivitas mereka.

Hal tersebut terlihat pada informan FS yang sebelumnya memiliki kebiasaan rajin sekolah ketika ayah masih berada di rumah. Ayah menjadi sosok yang mendampingi belajar dan memberikan teguran ketika FS melakukan kesalahan. Setelah ayah merantau, pengawasan tersebut berkurang sehingga FS mulai lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan bekerja mencetak batako hingga menyebabkan sekolahnya terganggu. Begitu pula dengan DK yang merasa lebih bebas setelah ayah tidak lagi berada di dekatnya. Kebebasan tersebut membuat DK lebih mudah mengikuti ajakan teman untuk bermain hingga larut malam dan akhirnya membolos sekolah.

Dalam perspektif teori sosiogenis Kartini Kartono, kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku remaja. Ketika kontrol keluarga melemah, lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang paling kuat dalam membentuk tindakan remaja. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif apabila membawa remaja kepada kegiatan yang mendukung perkembangan diri. Namun, dalam kondisi tertentu, teman sebaya juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif apabila mengarahkan remaja kepada perilaku yang bertentangan dengan aturan keluarga maupun sekolah.

Hal tersebut terlihat pada pengalaman AA yang setelah ayah merantau lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya karena merasa bosan berada di rumah. Kebebasan menggunakan kendaraan membuat AA semakin mudah mengikuti aktivitas di luar rumah, termasuk menghadiri pesta yang kemudian membuatnya terpengaruh oleh ajakan teman untuk minum minuman keras dan pulang larut malam. Demikian pula YL yang memilih bermain bersama teman karena merasa tidak nyaman berada di rumah. Sementara itu, YS yang merasa kehilangan perhatian dari ayah setelah ayah menikah kembali lebih memilih bekerja dan menghabiskan waktu di luar rumah daripada menjalankan aktivitas sekolah secara teratur.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku menyimpang yang muncul pada remaja dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai bentuk pelampiasan terhadap keadaan emosional dan sosial yang mereka alami. Sebagian remaja tidak secara langsung bertujuan untuk melakukan pelanggaran, tetapi mereka mencari cara untuk mengurangi rasa bosan, kesepian, kecewa, maupun tekanan akibat perubahan hubungan dalam keluarga. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi melalui keluarga, mereka mencari pengganti melalui lingkungan luar seperti teman sebaya, tempat kerja, maupun aktivitas sosial lainnya.

C. Lemahnya Pengawasan Ganda: Keluarga dan Sekolah

Pengawasan merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan remaja, terutama dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan perilaku. Pada masa remaja, individu masih berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan aturan, nilai, serta kontrol terhadap perilaku anak, sedangkan sekolah memiliki peran sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan pembinaan, pengawasan, dan pendisiplinan melalui aturan akademik maupun sosial.

Dalam kondisi ideal, keluarga dan sekolah memiliki hubungan yang saling mendukung dalam mengawasi perkembangan remaja. Ketika keluarga memberikan perhatian dan kontrol di rumah, sementara sekolah memberikan pengawasan terhadap aktivitas belajar dan perilaku siswa, maka kemungkinan remaja melakukan pelanggaran dapat diminimalkan. Namun, dalam kondisi fatherless akibat ayah merantau, fungsi pengawasan tersebut dapat mengalami kelemahan karena berkurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tuppan, ditemukan bahwa ketiadaan peran ayah tidak hanya berdampak pada hubungan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas remaja. Sebagian remaja mengalami perubahan perilaku karena tidak lagi mendapatkan kontrol langsung seperti ketika ayah masih berada di rumah. Ibu yang menjadi pengasuh utama setelah ayah merantau juga mengalami keterbatasan dalam melakukan pengawasan karena harus menjalankan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya.

Selain pengawasan keluarga yang melemah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan dari sekolah belum sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku sebagian remaja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka dapat melakukan pelanggaran sekolah seperti membolos, tidak masuk kelas, dan melakukan tindakan negatif tanpa segera diketahui oleh orang tua. Bahkan, sebagian pelanggaran baru diketahui keluarga ketika pembagian rapor atau setelah mendapat informasi dari pihak lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi lemahnya pengawasan ganda, yaitu berkurangnya kontrol dari keluarga dan kurang optimalnya pemantauan dari sekolah. Ketika dua lingkungan utama yang seharusnya menjadi pengendali perilaku remaja tidak berjalan secara maksimal, maka remaja memiliki peluang lebih besar untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan.

Lemahnya pengawasan dari dua institusi utama, yaitu keluarga dan sekolah, menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kenakalan pada remaja fatherless. Absennya figur ayah menyebabkan fungsi pengawasan dalam keluarga tidak berjalan secara maksimal sehingga remaja lebih bebas melakukan pelanggaran tanpa kontrol yang kuat dari orang tua maupun pihak sekolah. Kondisi tersebut terlihat jelas pada kasus YS (16), DK (18), dan FS (16) yang menunjukkan perubahan perilaku setelah kehilangan pengawasan dari ayah.

Dalam kehidupan remaja, keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan sosial yang memiliki fungsi penting dalam mengendalikan perilaku. Keluarga memberikan pengawasan melalui aturan, perhatian, dan komunikasi, sedangkan sekolah memberikan kontrol melalui tata tertib, guru, serta sistem pembinaan siswa. Apabila kedua lingkungan tersebut tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal, maka remaja dapat mengalami penurunan kontrol diri dan lebih mudah mengikuti pengaruh dari lingkungan luar.

Hal ini dikatan pada wawancara pada hari jumat 15 Mei 2026. Kondisi tersebut terlihat dari pengalaman DK yang mengungkapkan:

"Beta memang beberapa kali dapat panggil menghadap di ruang BK gara-gara bolos sekolah dengan ikut tawuran. Dapat suru panggil orang tua hanya beta sonde kasih tau mama takut ju. Hanya memang beta kasih tau ju pasti mama sonde pi karena dia sibuk dengan dia pu kios jadi aman yang penting mama sonde tau semua aman."

Berdasarkan pernyataan DK tersebut, terlihat bahwa lemahnya komunikasi antara anak dan orang tua menyebabkan masalah yang dialami DK tidak diketahui oleh keluarga. DK menyadari bahwa terdapat kemungkinan dirinya mendapatkan teguran apabila orang tua mengetahui pelanggaran yang dilakukan, sehingga ia memilih menyembunyikan masalah tersebut. Di sisi lain, kesibukan ibu dalam menjalankan usaha membuat pengawasan terhadap aktivitas DK semakin berkurang. Akibatnya, pelanggaran yang dilakukan tidak segera mendapatkan penanganan dari keluarga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah ayah tidak lagi berada di rumah, fungsi kontrol yang sebelumnya diberikan oleh ayah mengalami pelemahan. Ketika ayah masih berada di rumah, DK merasa terdapat batasan yang membuat dirinya lebih berhati-hati dalam bertindak. Namun setelah ayah merantau, kurangnya pengawasan langsung membuat DK memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Dari hasil wawancara YS mengalami hal yang sama dengan DK hal ini dikatakan pada hari jumat 15 mei 2026, ia mengatakan bahwa:

"Bolos sekolah memang sering, alpa ju lumayan. Hanya memandang katong bolos biasa sekolah tu sili-sili ju sama ko ini hari kami bolos na, nanti minggu depan lai baru. Jadi dong sonde tau. Hanya kalau alpa memang dapat tegur sa sonde dapat panggil jadi mama sonde tau."

Pernyataan YS menunjukkan bahwa perilaku membolos sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam lingkungan pertemanan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya semakin kuat ketika pengawasan keluarga dan sekolah tidak berjalan secara optimal. YS mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa segera diketahui oleh orang tua karena informasi dari sekolah tidak langsung sampai kepada keluarga.

Dalam kondisi tersebut, sekolah sebenarnya memiliki peran penting sebagai tempat pembinaan remaja. Namun, keterbatasan pengawasan menyebabkan beberapa perilaku menyimpang baru diketahui setelah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini terlihat dari keterangan ibu YS yang mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui anaknya sering membolos karena YS tetap mengenakan pakaian seragam ketika keluar rumah.

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti mewawancarai Ibu dari YS, ia mengatakan bahwa:

"Mama sonde tau. Kalau dia sering alpa dengan bolos ko biasa dia pake pakaian seragam pulang ju sama-sama dengan kawan dong. Mama pikir dia sekolah. Tau-tau dia pu teman kasih tau kalau dia sering bolos, sering sonde masuk kelas, dia duduk di kantin sa. Pas ambil rapot baru mama tau."

Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa kurangnya informasi antara sekolah dan keluarga menyebabkan perilaku YS tidak segera diketahui dan ditangani. Ketika sekolah dan keluarga tidak memiliki komunikasi yang kuat mengenai perkembangan anak, maka remaja memiliki ruang untuk menyembunyikan perilaku yang melanggar aturan.

Hal yang sama juga dialami oleh FS dia mengungkapkan bahwa:

"Awal-awal memang cuma bolos dengan alpa sa. Hanya beta takut b pu mama marah kalau tau. Kalau b pu bapa tau na sudah, baru beta pu mama ju ada sibuk masak gula. Beberapa kali ada dapat tegur b pu mama sonde peduli. Mungkin dia cape jadi kalau beta sonde pi sekolah atau kalau ada bakalai dengan kawan sampe di rumah ju mama sonde tanya jadi aman."

Pernyataan FS menunjukkan bahwa setelah ayah tidak lagi berada di rumah, kontrol terhadap perilakunya mengalami perubahan. FS merasa bahwa teguran dari ibu tidak memiliki pengaruh yang sama seperti teguran dari ayah. Selain itu, kesibukan ibu dalam bekerja menyebabkan perhatian terhadap aktivitas FS menjadi terbatas. Akibatnya, ketika FS melakukan pelanggaran sekolah maupun mengalami masalah dengan teman, hal tersebut tidak selalu diketahui atau ditindaklanjuti oleh keluarga.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu FS:

"Bo'i mama sibuk kerja masak gula pulang su malam jadi mama sonde bisa pantau dia. Dia pi sekolah ko sonde, dia ada bapukul dengan sapa, dia pu sekolah kermana su mama sonde tau. Kecuali dia pu bapa yang bisa ator dia."

Berdasarkan keterangan ibu FS, terlihat bahwa keluarga mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi pengawasan setelah ayah tidak lagi hadir. Ibu tetap berusaha menjalankan perannya, tetapi tuntutan pekerjaan membuat pengawasan terhadap anak menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah sebelumnya memiliki fungsi penting dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku FS.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori sosiogenis yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial. Menurut pandangan sosiogenis, perilaku individu tidak hanya berasal dari faktor pribadi, tetapi juga terbentuk melalui hubungan dan pengaruh lingkungan tempat individu berkembang. Dalam penelitian ini, keluarga dan sekolah merupakan lingkungan sosial utama yang seharusnya memberikan kontrol terhadap

perilaku remaja. Namun, ketika fungsi kontrol tersebut melemah, maka remaja menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan lain, terutama teman sebaya.

Dengan demikian, lemahnya pengawasan ganda keluarga dan sekolah dalam penelitian ini menjadi salah satu kondisi yang memperbesar peluang munculnya perilaku menyimpang pada remaja fatherless. Ketiadaan ayah menyebabkan berkurangnya kontrol langsung dalam keluarga, sementara keterbatasan komunikasi antara sekolah dan orang tua membuat pelanggaran remaja tidak segera diketahui. Akibatnya, sebagian remaja merasa lebih bebas melakukan tindakan seperti membolos, mengikuti perilaku teman yang negatif, bahkan melakukan pelanggaran lain karena tidak adanya pengawasan yang kuat dari lingkungan sosial terdekatnya.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perilaku menyimpang yang muncul pada remaja bukan hanya disebabkan oleh keinginan pribadi, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi keluarga yang berubah, lemahnya pengawasan, serta pengaruh lingkungan sosial. Hal ini memperkuat pandangan Kartini Kartono bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk perilaku remaja, terutama ketika lingkungan utama seperti keluarga mengalami kehilangan fungsi pengawasan akibat ketidakhadiran salah satu figur penting, yaitu ayah.

Dalam kehidupan remaja, keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan sosial yang memiliki fungsi penting dalam mengendalikan perilaku. Keluarga memberikan pengawasan melalui aturan, perhatian, dan komunikasi, sedangkan sekolah memberikan kontrol melalui tata tertib, guru, serta sistem pembinaan siswa. Apabila kedua lingkungan tersebut tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal, maka remaja dapat mengalami penurunan kontrol diri dan lebih mudah mengikuti pengaruh dari lingkungan luar.

D. Meningkatnya Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan Tabel 4.6 tentang dampak fatherless terhadap kenakalan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya pengaruh teman sebaya merupakan salah satu dampak yang dialami oleh remaja yang tumbuh dalam kondisi fatherless di Desa Tuppen. Dari hasil wawancara dengan lima informan penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar remaja mengakui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut terlihat melalui berbagai bentuk kenakalan remaja seperti membolos sekolah, menghadiri pesta, mengonsumsi minuman keras, serta terlibat dalam perkelahian.

Munculnya pengaruh teman sebaya yang semakin kuat tidak dapat dipisahkan dari kondisi keluarga yang dialami oleh para informan, khususnya berkaitan dengan kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, sebagian besar ayah informan bekerja sebagai perantau sehingga tidak dapat mendampingi anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kepergian ayah tersebut memang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun di sisi lain menyebabkan berkurangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak.

Padahal, ayah memiliki peran penting dalam memberikan arahan, pengawasan, perlindungan, serta membentuk nilai dan batasan perilaku bagi anak. Ketika peran tersebut tidak berjalan secara maksimal, remaja kehilangan salah satu figur utama yang dapat memberikan kontrol terhadap perilaku mereka. Akibatnya, remaja lebih banyak mencari dukungan, perhatian, dan penerimaan dari lingkungan di luar keluarga, terutama dari teman sebaya. Dalam kondisi seperti ini, teman sebaya menjadi salah satu pihak yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir, sikap, hingga perilaku remaja.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai mencari identitas diri dan berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, teman sebaya memiliki posisi yang penting karena menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh rasa diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok. Namun, apabila kelompok pertemanan tersebut memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan norma keluarga, sekolah, maupun masyarakat, maka remaja akan lebih mudah mengikuti perilaku tersebut. Keinginan untuk diterima oleh kelompok sering membuat remaja sulit menolak ajakan teman, meskipun mereka sebenarnya mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat merugikan dirinya.

Dalam konteks fatherless, lemahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja menyebabkan proses pengawasan dan pengendalian perilaku menjadi kurang optimal. Remaja yang kurang mendapatkan pendampingan dari ayah cenderung memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan lingkungan pergaulannya. Ketika hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih kuat dibandingkan hubungan dengan keluarga, maka nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan dapat lebih mudah memengaruhi perilaku remaja. Apabila lingkungan tersebut mengarah pada perilaku negatif, maka risiko remaja untuk terlibat dalam kenakalan juga semakin besar.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan DK yang menjelaskan bahwa dirinya lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan bersama ibunya. Wawancara yang dilakukan untuk mengali informasi dari Informan DK (18 tahun) pada tanggal 15, Mei 2026 yang menyatakan bahwa

"Beta lebih dekat dengan beta pu teman sekolah. Kalau pulang kampung ju beta lebih sering dengan dong daripada beta pu mama. Untung beta pu teman di kampung semua mau jadi tentara jadi aman sonde ajak-ajak minum mabuk. Hanya klo di sekolah memang dong ajak bolos, alpa, ikut baku pukul dengan sekolah lain makanya beta memang sering pulang kampung sa."*

Berdasarkan pernyataan DK tersebut, dapat dipahami bahwa teman sebaya telah menjadi lingkungan yang lebih dekat dalam kehidupan sehari-harinya. Kedekatan tersebut terjadi karena DK lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketika figur ayah tidak hadir secara langsung dalam proses pendampingan dan pengawasan, remaja dapat lebih bergantung pada hubungan sosial di luar keluarga.

Namun, pengalaman DK juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif. DK mampu melihat adanya perbedaan pengaruh antara teman di kampung dan teman di sekolah. Teman-temannya di kampung memberikan pengaruh yang lebih positif karena memiliki tujuan dan cita-cita yang baik, sehingga tidak mengajaknya melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya, lingkungan teman di sekolah memberikan pengaruh negatif melalui ajakan membolos, tidak masuk sekolah tanpa alasan, hingga terlibat konflik dengan kelompok sekolah lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fatherless bukan secara langsung menyebabkan remaja melakukan kenakalan, tetapi dapat menciptakan kondisi yang membuat remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ketika pengawasan keluarga berkurang, maka lingkungan pertemanan menjadi faktor yang semakin menentukan arah perilaku remaja. Jika remaja berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan negatif, maka kemungkinan munculnya perilaku kenakalan akan semakin besar.

Pengalaman yang hampir sama juga dialami oleh informan AA (16). Dalam wawancara pada tanggal 15, Mei 2026. Ia menjelaskan bahwa sejak memiliki sepeda motor,

dirinya lebih sering diajak teman-temannya menghadiri pesta. AA mengaku bahwa dirinya tidak pergi sendiri, melainkan karena adanya ajakan dari teman-temannya yang sebagian besar berusia lebih tua darinya. Informan AA (16 tahun)

"Dari beta ada motor jadi beta sering pi pesta karna memang di ajak teman sonde Pi sendiri doang baik dengan Beta dong lebih Kaka dari Beta jadi kalo tolak kalo dong suru minum agak sonde enak hanya sebenarnya Beta juga snde mau ikut krna nenek Ju su marah-marah bilang lu Pi Kwan nakal-nakal semua."

Berdasarkan pernyataan AA, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya terjadi melalui adanya tekanan sosial dalam kelompok. AA sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk mengikuti perilaku tersebut, tetapi karena merasa tidak nyaman menolak ajakan teman yang lebih tua, ia akhirnya memilih untuk mengikuti kelompoknya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan dapat membuat remaja melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam kondisi fatherless, situasi seperti yang dialami AA dapat semakin mudah terjadi karena kurangnya kehadiran ayah sebagai pihak yang memberikan penguatan, arahan, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Meskipun nenek AA telah memberikan teguran, pengaruh teman sebaya tetap lebih kuat karena interaksi dengan kelompok teman terjadi lebih sering dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga ditemukan pada informan FS yang mengungkapkan bahwa kebiasaan membolos sekolah muncul karena pengaruh teman-temannya di tempat kerja.. Informan FS (16 tahun)

"Yang bikin beta sonde Pi sekolah krna di tempat kerja itu banyak b Pu kawan yang sonde mau Pi sekolah jadi ajak bilang yang penting kita ikut ujian nanti kita tetap naik kelas dong Ju yang ajak minum bilang Beta sok kalo son mau minum jadi harus minum te Beta biasa di tempat kerja dong yang sering bantu-bantu."*

Berdasarkan pernyataan FS, terlihat bahwa lingkungan teman sebaya dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap suatu perilaku. Teman-teman FS memberikan pemahaman bahwa membolos bukanlah sesuatu yang serius karena mereka tetap dapat mengikuti ujian dan naik kelas. Akibatnya, perilaku yang sebenarnya melanggar aturan sekolah mulai dianggap sebagai hal yang biasa.

Selain itu, adanya anggapan bahwa FS bersikap sombong ketika menolak ajakan minum menunjukkan adanya tekanan kelompok yang membuat remaja merasa harus mengikuti kebiasaan teman agar tetap diterima. Dalam kondisi seperti ini, teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berinteraksi, tetapi juga menjadi sumber nilai dan aturan baru yang dapat menggantikan nilai yang seharusnya diperoleh dari keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan DK, AA, dan FS, dapat diketahui bahwa meningkatnya pengaruh teman sebaya merupakan salah satu dampak dari kondisi fatherless yang berhubungan dengan munculnya kenakalan remaja. Ketidakhadiran ayah menyebabkan berkurangnya fungsi pengawasan dan pembinaan dalam keluarga, sehingga remaja lebih mudah mencari dukungan dan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Ketika kelompok tersebut memberikan pengaruh negatif, remaja menjadi lebih rentan melakukan perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Teori Sosiogenis yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang menjelaskan bahwa perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Teori tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh hubungan sosial dan lingkungan tempat remaja berkembang. Dalam penelitian ini, pengaruh teman sebaya menjadi faktor

sosial yang memperkuat munculnya kenakalan remaja karena terjadi dalam kondisi keluarga yang mengalami keterbatasan peran ayah.

Dengan demikian, Teori Sosiogenis Kartini Kartono mendukung temuan bahwa meningkatnya pengaruh teman sebaya pada remaja fatherless dapat menjadi salah satu jalan yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Ketidakhadiran ayah bukan menjadi penyebab tunggal, tetapi menjadi kondisi yang melemahkan kontrol keluarga sehingga remaja lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, dampak fatherless terhadap kenakalan remaja dapat terlihat melalui meningkatnya ketergantungan remaja terhadap teman sebaya dalam menentukan sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan Teori Sosiogenis Kartini Kartono tersebut, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja yang terjadi pada informan penelitian bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, kondisi fatherless menjadi salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga dalam memberikan kontrol, arahan, dan pembentukan nilai kepada remaja. Ketika fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, remaja cenderung lebih banyak memperoleh pengaruh dari lingkungan sosial di luar keluarga, terutama teman sebaya.

Kondisi tersebut terlihat dari pengalaman para informan yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran besar dalam munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Pengaruh teman tidak hanya berupa ajakan secara langsung, tetapi juga melalui proses pembiasaan, pemberian contoh, serta tekanan sosial agar remaja mengikuti perilaku kelompok. Dalam situasi tertentu, remaja sebenarnya mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan keluarga maupun sekolah, tetapi karena adanya keinginan untuk diterima oleh kelompok, mereka tetap memilih mengikuti ajakan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan remaja memberikan ruang yang lebih besar bagi lingkungan pertemanan untuk memengaruhi perkembangan perilaku mereka. Ayah sebagai salah satu figur dalam keluarga memiliki peran dalam memberikan batasan, mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan, serta membantu anak mengambil keputusan yang tepat. Ketika peran tersebut tidak berjalan secara maksimal, remaja dapat mengalami kekurangan kontrol sosial dari keluarga sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pergaulannya.

Pada kasus DK, AA, dan FS, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan memperoleh pendampingan dari keluarga. DK misalnya, menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat menentukan arah perilaku remaja. Ketika berada dalam lingkungan teman yang memiliki tujuan positif, ia mampu menghindari perilaku menyimpang. Namun, ketika berada dalam lingkungan teman yang memiliki kebiasaan negatif, ia lebih mudah terlibat dalam tindakan seperti membolos dan konflik dengan kelompok lain. Hal ini memperlihatkan bahwa lemahnya kontrol keluarga akibat kondisi fatherless membuat remaja lebih bergantung pada lingkungan sosial dalam menentukan perilakunya.

Sementara itu, pengalaman AA menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan keluarga dapat membuat remaja lebih mudah mengikuti tekanan kelompok. AA sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk melakukan perilaku negatif, tetapi kedekatan dengan teman yang lebih tua membuat dirinya sulit menolak ajakan tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja yang mengalami keterbatasan pendampingan orang tua, khususnya ayah,

dapat memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih lemah ketika menghadapi pengaruh lingkungan sosial.

Begitu pula dengan FS yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat mengubah cara pandang remaja terhadap suatu perilaku. Ajakan teman membuat FS menganggap bahwa membolos sekolah bukanlah suatu masalah besar. Perubahan cara berpikir tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya memengaruhi tindakan remaja, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana remaja menilai suatu perilaku. Ketika suatu tindakan yang menyimpang terus dilakukan dan didukung oleh kelompok, maka perilaku tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

2. Implikasi Sosiologi

Kondisi fatherless di Desa Tuppen, Kecamatan Batuputih, sebagian besar disebabkan oleh migrasi ke Kalimantan. Kepergian ini dipicu oleh terbatasnya lapangan pekerjaan di desa dan kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, banyak remaja tumbuh tanpa kehadiran fisik ayah dalam kehidupan sehari-hari. Peran pengasuhan kemudian dijalankan oleh ibu atau nenek, sementara interaksi dengan ayah hanya terbatas pada komunikasi jarak jauh dan kiriman uang bulanan. Situasi ini mengubah pola pengawasan dan pembinaan anak di dalam rumah tangga.

Kondisi ini tergambar jelas pada beberapa remaja di desa. DK menjadi sering bolos sekolah karena merasa tidak ada yang mengawasi di rumah setelah ayahnya merantau. YS melampiaskan rasa kecewa dan marahnya dengan bolos berkepanjangan setelah mengetahui ayahnya menikah lagi di perantauan. AA yang di asuh oleh nenek tidak dapat dikontrol karena faktor usia dan kesibukan nenek, sehingga bebas bolos, main PS, hingga terlibat tawuran. YL tidak takut pada ibunya dan sering membantah serta kabur saat jam pelajaran. Sementara FS memilih putus sekolah untuk bekerja setelah merasa tidak diperhatikan, kemudian membentuk kelompok dengan teman senasib yang menganggap sekolah tidak penting.

Fenomena yang muncul dari kondisi fatherless ini adalah melemahnya fungsi kontrol sosial di tingkat keluarga. Absennya ayah menyebabkan aturan dirumah menjadi longgar karena ibu dan nenek memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan wibawa untuk mengawasi remaja secara penuh. Dampaknya, remaja menjadi lebih mudah terpengaruh ajakan negatif dari lingkungan luar. Selain itu, muncul pola perilaku menyimpang kolektif di mana remaja senasib membentuk kelompok sendiri dan saling menguatkan untuk meninggalkan sekolah. Dengan demikian, fatherless tidak hanya berdampak pada satu anak, tetapi menciptakan pola kenakalan yang berulang pada remaja lain dengan kondisi keluarga serupa.

Dari sudut pandang sosiologi, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab pembinaan remaja dari keluarga inti ke lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika struktur keluarga berubah karena ayah merantau, keluarga tidak mampu lagi menjalankan fungsi pengawasan secara maksima. Sementara sekolah memiliki keterbatasan karena tidak dapat memantau siswa selama 24 jam. Kekosongan peran ini kemudian diisi oleh kelompok teman sebaya yang menjadi agen sosialisasi utama bagi remaja. Artinya, kenakalan yang terjadi pada DK, YS, AA, YL, dan FS bukan disebabkan oleh kemauan individu, melainkan konsekuensi dari berubahnya struktur keluarga di akibatkan oleh ayah yang merantau.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan remaja, fatherless di Desa Tuppen merupakan masalah sosial, bukan sekedar masalah keluarga. Selama pilihan ekonomi memaksa ayah untuk merantau dan desa tidak memiliki mekanisme bersama untuk mengawasi anak yang ditinggal, maka kasus serupa akan terus muncul. Penyelesaiannya

tidak cukup dengan menasihati abak atau menyalahkan ibu atau nenek, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen desa seperti sekolah, tokoh masyarakat, dan tetangga untuk mengisi kekosongan peran ayah. Jika tidak ada upaya kolektif, keluarga yang merantau akan terus melahirkan generasi remaja yang kehilangan arah akibat lemahnya pengawasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak fatherless terhadap munculnya kenakalan remaja pada kelompok remaja di Desa Tuppen, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa kondisi fatherless memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial remaja. Absennya figur ayah dalam keluarga menyebabkan remaja kehilangan fungsi pengawasan, perhatian emosional, pembinaan karakter, serta kontrol sosial yang seharusnya diperoleh dari keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak fatherless terhadap munculnya kenakalan remaja terlihat melalui empat bentuk utama. Pertama, hilangnya figur otoritas dan kontrol sosial dalam keluarga membuat remaja lebih mudah melanggar aturan karena tidak adanya sosok yang mengawasi dan memberikan disiplin secara tegas. Kedua, munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif akibat perasaan kecewa, marah, dan merasa ditinggalkan oleh ayah. Ketiga, lemahnya pengawasan ganda dari keluarga dan sekolah menyebabkan perilaku kenakalan remaja semakin sulit dikendalikan. Keempat, remaja membentuk hubungan yang lebih kuat dengan kelompok teman sebaya yang kemudian menciptakan subkultur menyimpang sebagai tempat mencari pengakuan dan penerimaan sosial.

Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bolos sekolah, tawuran, perilaku apatis terhadap pendidikan, kecanduan bermain game saat jam sekolah, penolakan terhadap aturan keluarga, serta kecenderungan lebih memilih bekerja bebas dibanding melanjutkan pendidikan. Kenakalan tersebut muncul karena remaja mengalami lemahnya ikatan emosional dengan keluarga serta kurangnya pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori Sosiogenis yang dikemukakan oleh Kartini Kartono mengatakan bahwa kenakalan remaja pada kondisi fatherless dipengaruhi oleh interaksi antara lemahnya fungsi keluarga dan kaitnya pengaruh lingkungan sosial. Semakin rendahnya kontrol sosial dalam keluarga, semakin besar peluang remaja melakukan perilaku menyimpang. Secara keseluruhan, kondisi fatherless memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku remaja karena kurangnya fungsi keluarga sebagai agen utama sosialisasi dan pengendalian perilaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua, khususnya ayah yang merantau, diharapkan tetap menjaga komunikasi dan perhatian terhadap anak meskipun berada jauh dari rumah. Kehadiran emosional ayah sangat penting dalam membentuk karakter, disiplin, dan kontrol sosial pada remaja. Selain itu, ibu maupun keluarga pengganti diharapkan lebih aktif dalam mengawasi pergaulan dan aktivitas remaja agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap siswa, terutama siswa yang berasal dari keluarga fatherless atau keluarga dengan kondisi sosial yang rentan. Guru dan

wali kelas perlu menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua atau pengasuh siswa untuk memantau perkembangan perilaku dan kehadiran siswa di sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pembinaan karakter dan kegiatan positif yang dapat membantu remaja menghindari perilaku menyimpang.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap kondisi remaja di lingkungan sekitar, terutama remaja yang kurang mendapatkan perhatian keluarga. Lingkungan masyarakat yang baik dapat membantu mengurangi pengaruh negatif pergaulan bebas dan membentuk perilaku sosial remaja yang lebih positif. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga diharapkan turut memberikan pembinaan moral dan motivasi kepada remaja.

4. Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu memilih lingkungan pergaulan yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya yang dapat merugikan diri sendiri maupun masa depan mereka. Remaja juga diharapkan tetap memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan diri meskipun menghadapi masalah dalam keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang fatherless dan kenakalan remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak fatherless dengan cakupan yang lebih luas, berfokus pada kenakalan remaja pada anak perempuan, menggunakan jumlah informan yang lebih banyak, atau meneliti pengaruhnya terhadap aspek lain seperti kesehatan mental, prestasi belajar, maupun hubungan sosial remaja

DAFTAR PUSTAKA

Hertina dan Nelli (2007) Sosiologi Keluarga. Pekanbaru. Alif Riau

Hurlock Elizabeth.B (1996) psikologi perkembangan edisi kelima

Indra Mulyana (2022) Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak.Sukabumi. CV Jejak, anggota IKAPI

Mar'at Samsunuiyati (2010) Desmita psikologi perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Murdianto (2019) Patologi Sosial. Lombok Barat NTB. CV Elhikam Press Lombok

Sugiyono (2013) Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung. CV Alfabeta

Sulistosari dan Nur'aini (2024) Patologi Sosial.CV.Tahta Media Group

Jurnal

Abdullah, S.M. (2010). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (parental involment): Sebuah Tinjauan teoritis, jurnal spirits 1(1) <https://e-journal.undikma.ac.id/index.Php/jpu/index>.

Afifah, A. Y. (2022) Indonesia menjadi negara fatherless ketiga di dunia:ini peran penting ayah Dalam mengawal tumbuh kembang anak . TheAsiaParent. <https://id.theasianParent.com/Indonesia-negara-fatherless1>

Amanto, P.R.(2000).The consequences of divorce for adults and children.Journa of marriage and Family, 62(4),1269-1287.

Ashari, Y. (2017) International Proceeding of:Research Party' Let's capture the world with Peace. 15 (September), 16-17.[www. cyep.org](http://www.cyep.org)

Bowlby, J. (1982). Attachment and Loss: Vol. 1.attachment (2nd ed). New york: Basic Books.

Desmita. (2016). Psikologi perkembangan. PT Remaja Rosdakarya.

Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, Dewi Anggariani (2024) Dampak Fatherless terhadap anak Perempuan (studi kasus mahasiswa UIN Alauddin Makassar)

East, L., Jakson, D., (O'Brien, L. (2006). Father Absence and adolescent development: A reiew Of the literature. Journal of child health care,10(4),283=295.<https://doi.otg/10/1177/13749350606067869>.

Evy Lidya Yuliani, Asniar khumas, Wilda Ansar. (2023) Pengaruh Fatherless terhadap kontrol Diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah (Vol. 3 No. 5 2023)

- Frida dkk (2024) Dampak ketiadaan peran ayah fatherless terhadap pencapaian akademik remaja:kajian sistematis (vol 1.No 4. 2024)
- Hadi, A., Asrori,& Rusman, (2021) Penelitian kualitatif studi fenomenologi,case study,Graunde Theory,etnografi, biografi. CV. Pena Persada
- Hafan Asfari (2022) Peran ayah dalam pengasuhan pada keluarga dan anak bekebutuhan khusus di Indonesia (vol 12. No 1. 2022) hlm 4
- Hardani, Auliya, N.H.A., Adriani, H., Fardani, R,A., Ustiawaty, J., E.F., Sukmana, D.J., & Istiqomah,R.R (2020. Metode penelitian kualitatif&kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- HJ.Hamida Olfah (2024) Keluarga ideal (menurut prof.Dr. Zakiah Daradjat)
- Hurlock, E. B. (2004). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima). Jakarta:Erlangga.
- Kamila, I.I., & Mukhils. (2013). Perbedaan Harga diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan ayah.
- Kartono, K. (2002). Pantologi sosial 2: Kenakalan Remaja dan penyimpangan sosial. Jakarta RajaGrafindon Persada.
- M. Hanif Mustofa & Danny S. Arfensia (2024) Dampak psikologi kurangnya peran ayah (fatherless) pada perempuan dewasa awal :studi fenomologis.(Vol. 16 No 2 2024)
- Mahendra, J., & Rahayu. F (2021) Fatherless phenomenon after divorce and its impact on Childerns psychologcl development.
- Mile, M.B., & Huberman, A.M (1992) Analisis data kualitatif. Universitas Indonesia perss.
- Nisaa Aulia, Ridha Ardina, dkk. (2023) Peran peting seorang ayah dalam keluarga perspektif Anak (studi komparatif keluarga cemara dan keluarga broken home)
- Nur aini (2019) Hubungan antara fatherless dengan self-control siswa (vol.9 No.1 2024) hlm 17-21
- Santrok J.W. (2003) Adolescence perkembangan Remaja edisi keenam. Erlangga
- Septiani & nasution (2017) Peran Keterlibatan ayah dalam pengasuhan perkembangan moral anak (Vol. 13. No. 2 2017)
- Sugiyono.(2013) metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. CV Alfabeta.hlm 46-50
- Wanwan Irwa (2024) Peran Ayah dalam pengasuhan anak di Keluarga Urban (Vol.9 No.1, 2024)
- Yupi anesti, Mirna Nur alia Abdullah (2024) Fenomena Fatherless: penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga (Vol.2,No.2 May 2024)
- Yusuf, S. (2004). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Internet

- Dampak Fatherless bagi perkembangan anak <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fargeless-bagi-perkembangan-anak>
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7148558/7-peran-ayah-dalam-keluarga-dalam-islam-tidak-hanya-cari-nafkah/amp>
- Kelurga <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/74-keluarga>
- Kenakalan remaja <https://www.alodokter.com/kenakalan-remaja-kenali-penyebab-dampak-dan-cara-menghadapinya>